
Implementasi Metode Pembelajaran Sistem Rotasi untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar (Home Visit, dan Tatap Muka di Sekolah)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Erni Universitas Lampung erni.1961@fkip.unila.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Handoko Universitas Lampung handokoalex2012@gmail.com	
Deviyanti Pangestu Universitas Lampung deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id	
Ismu Sukamto Universitas Lampung Ismu.sukamto101@fkip.unila.ac.id	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Erni, Handoko, Pangestu, D., & Sukamto, I. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sistem Rotasi untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar (Home Visit, dan Tatap Muka di Sekolah). *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 227-232.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, pemahaman siswa, dan pembentukan karakter baik pada pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 yang belum usai. Penelitian dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna, di Jl. Lapangan Tritura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung selama 1-2 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah menyajikan data secara lengkap tentang gambaran sosial untuk eksplorasi, klarifikasi, atau penemuan mengenai suatu fenomena sosial. Hasil penelitian 1). Pembentukan karakter peserta didik masa pandemi akan lebih maksimal dengan pembelajaran sistem rotasi jika dibandingkan dengan pembelajaran full *online*. 2). Ketuntasan pembelajaran lebih maksimal karena peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi secara langsung 3). Meningkatkan pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. 4). Minimnya kekhawatiran orangtua akan peserta didik yang terkena penyakit Covid-19.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran Hybrid, Pembentukan Karakter.

Abstract

This study aims to determine the mastery of student learning, student understanding, and the formation of good character in learning during the unfinished Covid-19 pandemic. The research was conducted at SDIT Asmaul Husna, on Jl. Lapangan Tritura, Kedondong District, Pesawaran Regency, Lampung Province for 1-2 months. The research method used is descriptive qualitative. Descriptive research is research whose main purpose is to present complete data about the social picture for exploration, clarification, or discovery of a social phenomenon. Research results 1). The formation of the character of students during the pandemic will be maximized by learning the rotation system when compared to full online learning. 2). Completeness of learning is maximized because students and educators can discuss directly. 3). Improve students' understanding in mastering learning materials. 4). The lack of parental concerns about students affected by the Covid-19 disease.

Keywords: Digital literacy, hybrid learning, character building.

A. Pendahuluan

Dalam rangka pemutusan penyebaran virus corona, beberapa negara menerapkan *lock down*. Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan tegas untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 dengan menerapkan *physical distancing*. Namun kebijakan *physical distancing* menyebabkan terhambatnya pertumbuhan berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan juga aspek pendidikan. Pemerintah meliburkan peserta didik dan meniadakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan mengganti dengan pembelajaran dari rumah masing-masing (Triyono dan Dermawan, 2021).

Pandemi yang melanda dunia sejak tahun 2019 membawa perubahan yang signifikan baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka penuh, maka selama pandemi harus melakukan perubahan menjadi dalam jaringan (*daring*). Seiring perkembangan pandemi yang melanda memasuki era kenormalan baru (*new normal*) maka perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara *full* *daring*, sekarang bergeser kearah sistem *hybrid learning*. Sistem ini mengharuskan siswa belajar dengan dua sistem yaitu sistem *daring* dan *luring* (luar jaringan). Pembelajaran yang baik harus terjadwal waktu antara sistem *daring* dan *luring*. Dalam masa pandemi, *hybrid learning* dapat membantu memutus penyebaran virus corona karena membatasi pertemuan antar siswa dan pengajar. Peran orangtua sangat diperlukan dalam pembelajaran masa pandemi. Orangtua lebih memperhatikan anak dalam hal pembelajaran, kesehatan dan memberikan kasih sayang terutama dalam masa pandemi.

Pembelajaran *hybrid learning* tidak bisa lepas dari peranan orangtua dan sekolah. Peran orangtua begitu penting dalam menjaga anak, memberi kasih sayang dan juga perhatian dalam keseharian. Sekolah dalam hal ini pengajar juga harus memberikan dan menanamkan karakter-karakter yang baik kepada siswa meskipun dalam masa pandemi. Pembelajaran tatap muka lebih mudah menanamkan pembiasaan karakter baik. Pembelajaran melalui *daring* lebih susah menanamkan pembiasaan baik karena kontrol yang sangat kurang. Peran orangtua dalam pembelajaran *daring* sangat diperlukan untuk mengawasi siswa dan membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Sistem pembelajaran *hybrid learning* diharapkan menjadi solusi masa pandemi karena mengadopsi sistem yang bukan hanya *full* *daring*. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan karena masa pandemi mengancam kesehatan siswa dan guru. Sementara pembelajaran *daring* mengancam minimnya karakter baik siswa dan ketuntasan pembelajaran. Karakter siswa tidak maksimal karena kurangnya pengawasan guru dan orangtua. Ketuntasan pembelajaran menjadi ancaman nyata karena orangtua tidak bisa sepenuhnya membantu siswa dalam proses belajar. Tidak semua orangtua siswa mengerti materi pembelajaran sehingga ketuntasan pembelajaran mengkhawatirkan.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan hasil penelitian apa adanya tanpa adanya perlakuan lain pada subjek. Penelitian kualitatif dapat menggali informasi lebih mendalam dengan menggunakan kuesioner tertentu dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber. Penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah menyajikan data secara lengkap tentang gambaran sosial untuk eksplorasi, klarifikasi, atau penemuan mengenai suatu fenomena sosial. Mendeskripsikan pembiasaan karakter baik pada siswa dan ketuntasan belajar siswa secara lebih rinci. Pembiasaan karakter baik pada siswa akan dapat terjadi dapat diamati secara langsung ataupun melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa. Penelitian dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna, di Jl. Lapangan Tritura, Dusun Nabang Sari, Kelurahan Kedondong, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penelitian ini selama 1-2 bulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Tatap Muka

Peralihan kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka kepada pembelajaran secara online atau daring ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang ada sebagaimana kebijakan pemerintah, agar pembelajaran di lembaga pendidikan tetap dapat berjalan dengan baik, serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tentunya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Misesani, 2021). Proses pembelajaran tatap muka disebut juga dengan masa pengenalan, dimana berlangsung secara offline yaitu bertemu antara guru dan siswa dalam kelas nyata. Kegiatan yang dilakukan adalah pendidik menyampaikan suatu penjelasan secara teknis penggunaan sistem pembelajaran berbasis web dan peserta didik mendengarkan, menyimak dan mempraktekkan petunjuk (Verawati dan Desprayoga, 2019).

Perlu adanya perubahan terkait teknis pembelajaran daring yang sebelumnya murni dalam jaringan sehingga dilakukan kombinasi pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau *offline* (tatap muka) atau lebih dikenal dengan istilah *Hybrid Learning*, yakni model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Hendrayati dan Pamungkas, 2016).

Hybrid Learning

Hybrid learning merupakan pembelajaran menggabungkan kegiatan belajar mengajar tatap muka dengan pembelajaran online yang dilaksanakan secara teratur dan efektif. Dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tempat tinggal peserta didik. Penerapan model *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dan teknologi yang tersedia (Verawati dan Desprayoga, 2019). Pelaksanaan *hybrid learning* juga mengharuskan siswa memiliki komputer/dekstop/pc/android untuk pelaksanaannya. Kesiapan peserta didik dan orangtua menentukan keberhasilan metode *hybrid learning*. *Hybrid learning* atau *blended learning* sangat mudah diterapkan karena merupakan perpaduan pembelajaran konvensional (sinkron) dengan memadukan pembelajaran berbasis internet (asynchronous). *Hybrid learning* atau *blended learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan di dalam pembelajaran (Fauzan dan Arifin, 2017). Thorne (2003) menggambarkan *hybrid learning* sebagai "it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning".

Terdapat empat faktor penghambat dan pendukung implementasi *hybrid learning* diantaranya adalah dari guru, orang tua, siswa, dan aplikasi. Dengan adanya ketidaksiapan seorang guru dalam memulai pembelajaran maka guru diharuskan menguasai teknologi dengan baik, memberikan paket data yang mencukupi, memiliki sinyal yang stabil, orang tua memberikan semangat dan dukungan kepada anak agar anak tersebut selalu giat dalam belajar. siswa juga diharapkan untuk selalu memahami materi yang diberikan oleh guru (Makhin, 2021).

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media. Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media (Retnowati, 2015). Literasi digital meliputi empat komponen yaitu: "functional consuming, critical consuming, functional prosuming dan critical presuming". Lin, Tzu-Bin, (2013). Literasi digital dapat pula berarti sebagai skill memahami, menganalisis, mengatur, mengevaluasi informasi dengan memakai teknologi digital (Mustofa & Budiwati, 2019). Literasi digital saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan. Dalam penggunaan media

digital banyak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunanya yaitu menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun, menghemat uang karena dapat dilakukan dimana pun, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan lebih baik dengan membandingkan informasi secara cepat melalui internet, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia dengan situs yang tersedia di media digital, dan mempengaruhi dunia atas informasi yang selalu berkembang setiap saat (Sumiati dan Wijonarko, 2020).

Literasi digital telah memberi kontribusi besar pada pemahaman remaja, karena literasi media dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan sosiokultural khususnya dalam literasi di berbagai lingkungan digital (Jang et al., 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan pentingnya literasi digital bagi remaja adalah kemudahan dalam akses informasi secara cepat, tepat, dan dalam jumlah yang tidak terbatas (Nurjanah et al., 2017).

Terdapat delapan elemen untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut: 1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual; 4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7. Kritis dalam menyikapi konten; dan literasi digital sebagai kecakapan hidup; dan 8. Bertanggung jawab secara sosial (Belshaw, 2012).

Findings

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan perubahan pembelajaran dari pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan dengan tatap muka di sekolah telah berubah menjadi pembelajaran yang mengutamakan kesehatan peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan cara melaksanakan pembelajaran *online* yang dilakukan dengan media laptop/gadget/hp. Pelaksanaan pembelajaran *online* atau disebut dengan *hybrid learning* mempunyai beberapa keuntungan terutama dimasa pandemi Covid-19. Sistem hybrid learning tidak mempunyai jarak antara peserta didik dan pendidik, artinya pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dimanapun siswa dan guru berada. Sistem hybrid learning adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan media elektronik selama peserta didik dan pendidik terhubung dalam jaringan internet. Menghindarkan penyebaran dan penularan penyakit Covid-19 dan tetap berjalannya sistem pembelajaran adalah tujuan utama dari sistem hybrid learning.

System hybrid learning yang diterapkan bukan berarti tidak ada kendala dalam proses pelaksanaannya. Hybrid learning yang pelaksanaannya menggunakan media elektronik mengharuskan siswa mempunyai gadget sebagai alat utama agar pembelajaran dapat terlaksana. Selain hal tersebut, orangtua juga harus menyediakan paket kuota internet untuk dapat terhubung antar peserta didik dan pendidik. Peserta didik dalam usia belajar sekolah dasar SD kelas V membutuhkan pengawasan dalam penggunaan media elektronik (gadget/komputer/laptop). Orangtua harus membatasi penggunaan gadget bagi peserta didik. Selama penggunaan untuk belajar dan hal-hal yang bernilai positif tidaklah mengapa menggunakan gadget. Tidak jarang anak usia sekolah menggunakan gadget dalam waktu yang relatif singkat untuk belajar, namun menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama untuk bermain game atau hal-hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Pengawasan orangtua sangat diperlukan agar penggunaan gadget dapat semaksimal mungkin untuk pembelajaran sekolah.

SDIT Asmaul Husna tidak menerapkan sistem Hybrid Learning secara terus menerus. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan sistem rotasi antara Hybrid Learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembagaian rotasi digital pada kelas V adalah dengan perbandingan 50% : 50% yaitu satu hari pembelajaran dilaksanakan dengan hybrid learning dan satu hari dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terus menerus akan membahayakan bagi peserta didik dan pendidik dalam suasana pandemi yang belum usai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara hybrid learning secara terus menerus akan mengakibatkan jarak emosional antara siswa dan guru menjadi jauh, menyebabkan pembelajaran hanya berbasis transfer *knowledge* minim karakter. Tujuan pendidikan adalah bukan sepenuhnya transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter yang harus dilakukan sejak dini. Oleh karenanya pembelajaran tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya dengan sistem hybrid learning. Alasan tersebut menjadi dasar kuat pengambilan keputusan dilaksanakan sistem pembelajaran rotasi antara pembelajaran melalui jaringan (*online*) dan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Discussion

SDIT Asmaul Husna telah menerapkan pembelajaran berbasis rotasi digital yaitu sistem hybrid learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pemilihan metode rotasi adalah pendidikan yang tidak sepenuhnya mengutamakan transfer of *knowledge* saja, melainkan pendidikan juga harus mengutamakan pembangunan karakter peserta didik. Karakter baik harus ditumbuhkan kepada peserta didik semenjak dini. Sistem pembelajaran dengan hybrid learning memungkinkan pembelajaran secara materi dapat tersampaikan secara sepenuhnya. Pembelajaran secara online dapat memudahkan dalam masa pandemi karena tidak ada kendala jarak antara siswa dan guru. Namun, pembelajaran dengan sistem online dirasa sangat kurang untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan sifat, sikap, dan kepribadian seseorang untuk selalu berbuat dan bertindak baik sepanjang hayat. Pembangunan karakter harus dimulai sejak dini untuk membiasakan kebiasaan baik. Pembelajaran dengan tatap muka akan lebih mudah menanamkan karakter baik bagi siswa. Pendidik juga dapat mencontohkan beberapa sikap dan karakter baik secara langsung kepada peserta didik. Pendidik datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertindak baik, berucap baik merupakan contoh langsung yang didapat siswa dengan pembelajaran tatap muka.

Ketuntasan materi pelajaran dapat dilaksanakan dengan sistem pembelajaran hybrid learning maupun tatap muka. Penerapan hybrid learning yang dilaksanakan sepenuhnya untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Pendalaman materi dapat dilakukan dengan sistem tatap muka di sekolah. Peserta didik dapat bertanya langsung kepada pendidik ketika di sekolah. Pendidik dapat menjelaskan secara leluasa kepada peserta didik secara langsung dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sistem rotasi digital tersebut dipilih oleh SDIT Asmaul Husna agar pembelajaran dan pendidikan bagi seluruh siswa tidak mengalami ketertinggalan. Sistem rotasi digital tersebut juga terbukti efektif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik. Terbiasa dengan contoh langsung yang diterapkan oleh pendidik membuat peserta didik nyaman dan bertindak untuk mengikuti hal-hal baik sebagai pembiasaan untuk kebiasaan baik dalam kehidupan. Sistem rotasi digital yang diterapkan juga menunjukkan ketuntasan belajar yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan pembelajaran secara *full online* dimasa pandemi. Ketenangan orangtua peserta didik meningkat dengan penerapan sistem rotasi karena menghindarkan akan penyebaran dan tertularnya penyakit Covid-19. Orangtua harus mengawasi peserta didik secara penuh pada saat pembelajaran hybrid learning dikarenakan peserta didik rawan menggunakan gadget untuk bermain game atau hal-hal yang bersifat negatif.

Rotasi digital menghilangkan kekhawatiran orangtua akan kesehatan peserta didik. Pembelajaran hybrid learning dilaksanakan tidak ada kontak antara peserta didik dan pendidik maupun antara peserta didik. Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan juga memperhitungkan jumlah peserta didik yang ada disekolah karena telah dilaksanakan sistem rotasi. Pada saat peserta didik kelas V melaksanakan pembelajaran tatap muka, maka sebagian kelas lainnya melaksanakan sistem hybrid learning sehingga jumlah siswa yang ada di sekolah berkurang. Demikian dengan jumlah pendidik yang ada disekolah berkurang karena sebagian pendidik mengajar dari rumah masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari pembelajaran sistem rotasi digital (hybrid learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah) yang dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna adalah:

1. Pembentukan karakter peserta didik masa pandemi akan lebih maksimal dengan pembelajaran sistem rotasi jika dibandingkan dengan pembelajaran *full online*.
2. Ketuntasan pembelajaran siswa lebih maksimal karena peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi secara langsung (pembelajaran hybrid learning mengejar ketertinggalan materi sedangkan pembelajaran tatap muka mengejar karakter dan penjelasan langsung)
3. Sistem pembelajaran rotasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
4. Pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan dapat terlaksana dengan pembelajaran hybrid learning dan tatap muka disekolah.
5. Kuota internet harus dipersiapkan orangtua agar pembelajaran secara hybrid terlaksana secara maksimal. Pengawasan orangtua diperlukan dalam pembelajaran berbasis hybrid karena tidak jarang siswa belajar sebentar dan bermain gadget lebih lama.

6. Minimnya kekhawatiran orangtua akan peserta didik yang terkena penyakit Covid-19 dengan sistem rotasi digital.

E. Referensi

- Belshaw, D. A. (2012). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation* (Doctoral dissertation, Durham University).
[http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_\(FINAL_TO_UPLOAD\).pdf](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_(FINAL_TO_UPLOAD).pdf).
- Fauzan, F. A. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi manajemen Fpeb Upi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- Jang, B. G., Henretty, D., & Waymouth, H. (2018). A pentagonal pyramid model for differentiation in literacy instruction across the disciplines. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(1), 45-53.
- Lin, T. B., Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Journal of educational technology & society*, 16(4), 160-170.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95-103.
- Misesani, D. ((2021). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online. *JMM (Jurnal Masyarakat Madani)* 5, (4): 1640-1652. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114-130.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Prihatin, R. T., Hernayati, H., & Misbah, J. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Petik*, 7(1), 7-18.
- Retnowati, Y. (2015). Urgensi literasi media untuk remaja sebagai panduan mengkritisi media sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja. AKINDO. Yogyakarta*, 314-331.
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 65-80.
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: how to integrate online & traditional learning*. Kogan Page Publishers
- Triyono, M. G., & Dermawan, D. A. (2021). Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di Smk Negeri 2 Surabaya. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 6(1), 646-656.
- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019, March). Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 12(01).